

Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam

Siti Mutholingah¹⁾, A. Qomarudin²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia
email: siti.mutholingah89@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to examine the relationship between psychology, Sufism and Islamic Education. This study uses a literature review or referred to as a literature study. The result of this study is that Islamic Education as an effort to develop the entire human element, namely physical, psychological (soul) and reason, requires other disciplines, namely psychology and Sufism as disciplines that examine the psychological (psychological) aspects of humans in depth. The findings of this study are Islamic teachings are taught in PAI which consist of an exoteric dimension (outside) and an esoteric dimension (inside), where in teaching the esoteric dimension to students, Islamic Education requires psychology and Sufism. In practice, psychology and sufism can be used as the basis for character based Islamic education development. Thus, it can be concluded that the relationship between psychology, Sufism and Islamic Education is that in the learning process PAI is very closely related to the disciplines of psychology and Sufism, especially in terms of teaching the esoteric dimension of Islamic teachings (the spirit of Islamic teachings) because this esoteric dimension can only be understood by students. the psychic (psychological) aspect of humans.*

Keywords: *psychology, sufism, Islamic education, exoteric and esoteric dimension*

Abstrak: Tujuan dari studi ini yaitu untuk mengkaji hubungan antara psikologi, tasawuf dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi ini menggunakan kajian literatur atau disebut dengan studi pustaka. Hasil dari studi ini yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya mengembangkan keseluruhan unsur manusia yakni fisik, psikis (jiwa) dan akal, memerlukan disiplin ilmu yang lain, yakni psikologi dan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang aspek psikis (kejiwaan) manusia secara mendalam. Adapun temuan dari studi ini yaitu dalam PAI diajarkan ajaran Islam yang terdiri dari dimensi *eksoterik* (luar) dan dimensi *esoterik* (dalam), di mana dalam mengajarkan dimensi *esoterik* kepada siswa maka PAI memerlukan psikologi dan tasawuf. Dalam praktiknya psikologi dan tasawuf dapat dijadikan landasan dalam pengembangan PAI berbasis karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara psikologi, tasawuf dan PAI adalah dalam proses pembelajaran PAI sangat berkaitan erat dengan disiplin ilmu psikologi dan tasawuf, terutama dalam hal mengajarkan dimensi esoterik dari ajaran Islam (ruh ajaran Islam) karena dimensi esoterik ini hanya bisa dipahami oleh aspek psikis (kejiwaan) manusia.

Kata kunci: psikologi, tasawuf, pendidikan Agama Islam, dimensi eksoterik dan esoterik

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna karena manusia memiliki unsur jasmani, ruhani, maupun akal sebagai pembeda dengan makhluk lain.¹ Manusia memiliki bermacam ragam kebutuhan batin maupun lahir akan tetapi, kebutuhan manusia terbatas karena kebutuhan tersebut juga dibutuhkan oleh manusia lainnya. Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, sehingga keseimbangan manusia dilandasi kepercayaan beragama.

¹ Meta Malihatul Maslahat, "Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf", *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 4, No. 1 (2019), abstract.

Dalam memandang hakikat manusia (konsep, struktur, motivasi dalam berperilaku) baik dalam psikologi barat maupun psikologi Islam, sama-sama mengkaji tentang aktivitas kejiwaan manusia serta hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan itu dalam rangka mencapai kebahagiaan fisik dan *psikis*. Begitu juga dengan tasawuf, ilmu ini juga mengkaji manusia dengan berbagai bentuk aktivitas kejiwaannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga kedua ilmu ini erat kaitannya satu sama lain.

Kemudian, hubungan keilmuan itu tidak hanya terbatas dengan kedua ilmu tersebut, kedua ilmu tersebut juga erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengapa? Karena PAI sebagai suatu ilmu yang mengerjakan ajaran Islam tidak hanya sekedar dimensi eksoterik saja melainkan juga dimensi esoterik.² Selain itu, PAI juga bertujuan untuk menjadikan manusia secara utuh (fisik maupun psikis) sebagai obyek yang dikaji juga dalam rangka menjadikan manusia itu sebagai makhluk yang paling sempurna dan dalam rangka menjalankan perannya sebagai *khalifah fil ardhi*.

Sudah menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan, khususnya pendidikan Islam mempunyai kaitan yang sangat erat dengan psikologi. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yakni pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengaktualisasikan potensi manusia secara keseluruhan, sehingga manusia itu benar-benar menjadi manusia yang sesungguhnya. Kemudian dalam proses aktualisasi potensi tersebut perlu ada pengetahuan tentang keberadaan potensi itu sendiri serta situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikan potensi tersebut, dan ini merupakan kajian dari psikologi.³

Dengan mempelajari psikologi dan juga tasawuf, yang keduanya menekankan pada aspek jiwa seseorang, maka seorang guru khususnya guru PAI dapat memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak didiknya. Artinya psikologi dan tasawuf dapat digunakan untuk pedoman dalam memberikan materi pendidikan dan pengajaran PAI sehingga yang menjadi tujuan dalam pendidikan dan pengajaran PAI, baik mencakup ranah kognitif, afektif maupun psikomotor akan mudah tercapai.

Metode

Studi ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau studi pustaka. Dikarenakan studi pustaka maka yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur-literatur baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang terkait dengan hubungan psikologi, tasawuf dan pendidikan Agama Islam. Adapun teknik analisis data dalam studi ini yaitu menggunakan teknik analisis wacana (*content analysis*). Teknik analisis wacana ini penulis lakukan melalui analisis secara mendalam terhadap literatur-literatur, kemudian meneliti melakukan kros cek terhadap isi antar literatur tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka memastikan bahwa data yang penulis peroleh bisa dipastikan kebenarannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Manusia dalam Psikologi (Barat) dan Psikologi Islam

² Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. 1 (2018), hlm. 235.

³ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. v-vi

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai konsep manusia, dalam hal ini psikologi (barat) melahirkan 3 teori utama tentang manusia, yaitu:

1. Psikoanalisis, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang selalu responsif terhadap kebutuhan. Ia digerakkan oleh keinginan-keinginan dari dalam yang merupakan libido atau dorongan seks;
2. Behaviorisme, yaitu aliran yang menganggap manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh lingkungan;
3. Psikologi humanistik, yaitu aliran yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dalam lingkungannya.⁴ Artinya manusia mempunyai kualitas insani berupa kemampuan berpikir, abstraksi, imajinasi, perasaan, dan lain-lain.⁵

Dari keempat aliran tersebut pada umumnya memandang manusia sebagai makhluk yang punya keinginan dan potensi baik dari dalam diri sendiri maupun yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan yang dalam hal ini bisa berupa pendidikan yang diterima oleh manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

Menurut Hanna, Psikologi Islam memandang manusia memiliki unsur *al-rub* yang berasal dari Tuhan dan membentuk persenyawaan dalam kepribadian manusia. Oleh karena itu manusia tetap merindukan Tuhan, karena unsur psikisnya berasal dari Tuhan. Inilah yang tidak ditemukan dalam psikologi barat, sehingga mereka tidak dapat memahami mengapa orang beragama.⁶

Dalam psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna dalam aspek fisik dan psikisnyanya. Dan aspek kejiwaan manusia itu ada stratifikasinya⁷ yang membentuk hierarki dari atas ke bawah atau sebaliknya. Menurut Baharuddin, stratifikasi jiwa (*psikis*) dalam psikologi Islami adalah sebagai berikut:

1. *Al-Jism* sebagai elemen struktur fisik manusia;
2. *Al-Nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia, maksudnya *al-nafs* sebagai satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia, yakni mampu mewartakan dan menampung dimensi-dimensi lain.
3. *Al-'Aql dan Qalb* sebagai dimensi *isaniyah* psikis manusia, akal mampu menemukan, mengembangkan, mengkonstruksi hukum alam menjadi teori ilmu pengetahuan, dan inilah yang
4. *Al-Rub* sebagai dimensi spiritual psikis manusia dimana ruh ini merupakan aspek jiwa yang sesungguhnya
5. *Al-Fitrah* sebagai identitas esensial psikis manusia, fitrah ini disebut juga potensi dasar manusia.⁸

⁴ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*. (Jakarta: Al Husna, 1986), hlm. 310-311

⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 10

⁶ Hanna Djumhana Bastama, *Kedudukan Rub dalam Struktur Kepribadian Manusia Menuju Psikologi Islami*, dalam Fuad Nashori. (ed). *Membangun paradigma Psikologi Islami*. (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hlm. 124

⁷ Stratifikasi dalam konteks kejiwaan adalah sistem kesadaran jiwa yang meliputi aspek-aspek jiwa yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Jiwa itu adalah keseluruhan, integritas, dan tidak terbagi-bagi, namun dalam wujudnya sebagai kesadaran muncul dalam bentuk yang bermacam-macam dan berbeda-beda.

⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65-113

B. Konsep Jiwa Manusia dalam Tasawuf

Menurut At Tirmidzi (dalam Amir An Najar), tasawuf memandang jenis jiwa manusia itu terdiri dari, yaitu:⁹

1. *An Nafs* bermakna nafas yang dapat memberikan hidup, di mana nafas itu terpancar dari ruh, seperti meluapnya sesuatu dari atas ke bawah;
2. *An Nafs* bermakna *Gharizah* yakni insting yang dihiasi oleh setan dengan segala tipu daya, yang bertujuan untuk menang dan merusak, dalam posisi ini jiwa sangat lemah di hadapan setan;
3. *An Nafs* sebagai penolong setan dan ikut serta dalam kejahatan.

Sedangkan menurut Al Ghazali, sebagaimana dirumuskan oleh Baharuddin, bahwa struktur jiwa manusia dalam tasawuf adalah sebagai berikut:¹⁰

1. *Al 'Aql* (jiwa manusia), bermakna bahwa jiwa manusia itu merupakan penangkap ilmu dan penentu keinginan;
2. *Jund Al Qalb*, bermakna jiwa manusia itu sebagai penyerap segala sesuatu yang dihasilkan indera, pendorong atau syahwat, dan penggerak keinginan;
3. *An Nafs An Nabatiyah*, bermakna jiwa sebagai daya tumbuh, daya reproduksi, dan pemberi kekuatan.

Jadi, berdasarkan konsep tasawuf tersebut, maka jiwa dipandang sebagai sesuatu yang aktif yang dapat mendorong manusia untuk berperilaku serta mempertahankan kehidupannya di dunia ini, bahkan sebagai daya untuk bisa mencapai *ma'rifat* kepada Tuhan. Sehingga, badan (jasmani) tidak mempunyai daya apapun jika disandingkan dengan jiwa. Oleh karena itu keberadaan unsur jiwa atau ruhani sangat menentukan bagi kehidupan manusia itu sendiri.

C. Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam terdiri dari dua aspek, yaitu aspek *eksoterik* (lahiriah) dan aspek *esoterik* (batiniah). *Syari'at* sebagai pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan suatu ibadah itu disebut aspek *eksoterik*. Sedangkan makna maupun hikmah dari ibadah itu sendiri merupakan aspek *esoterik*. Aspek *esoterik* dalam Islam inilah yang disebut dengan *tasawuf*. Sebagai aspek *esoterik*, tasawuf juga menghendaki pelaksanaan syari'at yang benar. Sebab, antara tasawuf dan syari'at adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu, orang Islam yang bersyari'at harus mengamalkan tasawuf, dan sebaliknya orang yang bertasawuf harus pula melaksanakan syari'at.¹¹

Sebagaimana para ahli fiqih (sebagaimana dikutip oleh Solihin, dkk.)¹² mengatakan sebagai berikut:

مَنْ تَقَّهَ فَلَا تَصَوَّفَ فَقَدْ تَفَسَّقَ, وَمَنْ تَصَوَّفَ فَلَا تَقَّهَ فَقَدْ تَرَدَّدَ, وَمَنْ يَعْمَلْ فِيهِمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

⁹ Amir An Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 39. , lihat juga Ali Imron, "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.29, No. 1 (2018), hlm 24.

¹⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*....., hlm. 226

¹¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 173-187

¹² Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014), cet. Ke-3, hlm. 102

“Barang siapa mendalami fiqih tetapi tidak bertasawuf maka sesungguhnya ia adalah fasik, dan barang siapa bertasawuf tetapi tidak mendalami fiqih maka ia adalah zindiq, dan barang siapa menjalankan keduanya maka ia sesungguhnya yang malakukan kebenaran.”

Oleh karena itu menurut Nurkholis Majid, tasawuf wajib diajarkan kepada siswa sejak madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi. Apaun jurusannya di perguruan tinggi maka harus diajarkan tasawuf. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam mengandung unsure tasawuf dalam segala aspeknya.¹³

Proses penyadaran dan perubahan untuk meningkatkan nilai jiwa keagamaan pun akan mudah di kembangkan. Perkembangan kejiwaan seseorang adalah sebuah bentuk kewajaran dan pasti terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam mengarahkan proses perkembangan kejiwaan. Terlebih lagi dalam lembaga pendidikan Islam, tentu akan mempengaruhi bagi pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan ini perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hubungan psikologi agama dan pendidikan Islam sangat terkait dengan tujuan pendidikan yakni menanamkan nilai kebaikan dan keadilan dalam diri seseorang. menurut Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan al Qur`an (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al Qur`an, untuk bertaqwa kepada -Nya.¹⁴

Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan psikologi agama, bahkan psikologi agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹⁵

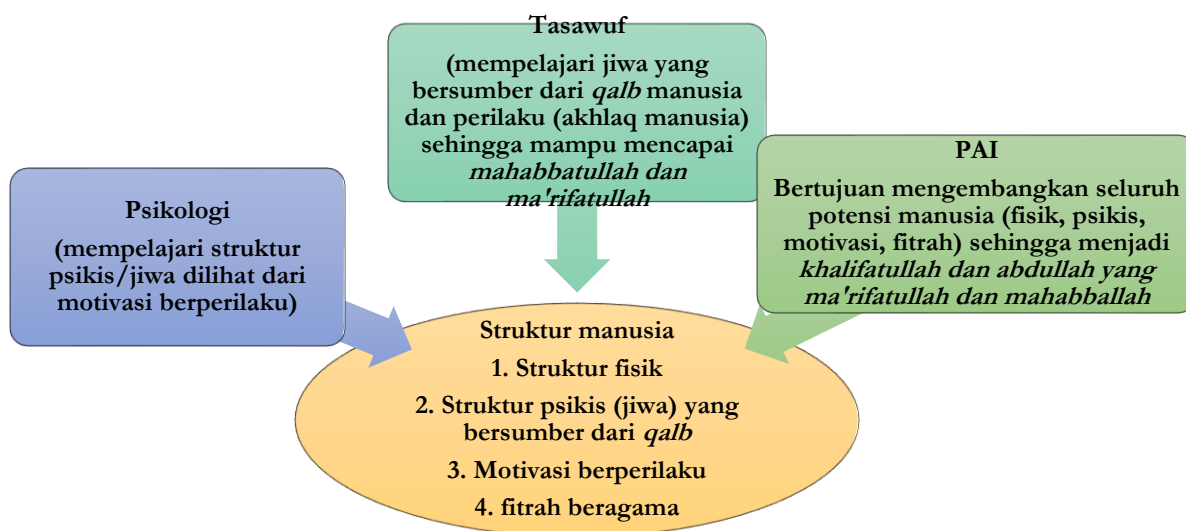
Jadi, secara mudahnya psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia yang di mana manusia itu mempunyai fitrah beragama dan pengalaman spiritual, yang kemudian ini dikaji oleh tasawuf sebagai bagian dari psikologi transpersonal. Kemudian PAI sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia yang berlandaskan kondisi jiwa manusia ini memerlukan psikologi dan tasawuf untuk melakukan proses pembelajarannya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan Islam yang utama yakni membentuk pribadi muslim yang sempurna secara jasmani maupun rohani.

Adapun fungsi psikologi dan tasawuf dalam PAI dapat digambarkan sebagai berikut:

¹³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 174

¹⁴ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9-11, lihat juga Kunawi Basyir, “Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. 1 (2018), hlm. 237.

¹⁵ Mutholingah, Siti. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, hlm. 78.



Dalam proses mengaplikasikan tasawuf dan psikologi dalam PAI, maka langkah yang harus dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Guru PAI harus mampu *menta'dib* (*penanaman adab/akhlak*) peserta didik agar mempunyai akhlak yaitu perbuatan yang dilakukan secara mudah tanpa harus berpikir dan bersifat terus menerus atau *istiqamah*. Akhlak di sini baik akhlak yang terkait dengan peran peserta didik sebagai *abdullah* (*individu*) maupun sebagai *khalifatullah* (*sosial*). Dalam proses penanaman akhlak ini bisa dilakukan dengan cara *takhalli* (*menghilangkan sifat-sifat tercela*) dan *tahalli* (*menanamkan sifat-sifat terpuji*) kepada peserta didik.
2. Guru PAI harus mampu menjadi *psikolog* yang memahami jiwa peserta didik, sekaligus sebagai *mursyid* yang *mentazkiyah qalb* peserta didik. Sehingga semakin *ditazkiyah* maka *daya al-qalb*, *daya al-ruh*, *daya al-sirr* peserta didik akan terpancar. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah pendapatkan, arahan, petunjuk, bimbingan dari guru PAI dalam menanamkan ajaran Islam;
3. Guru PAI harus mampu memahami, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menapaki tahap-tahap dalam kehidupan agar bisa memperoleh petunjuk sebagai bentuk *kasyf* Allah secara luas, yang dalam hal ini didibaratkan seorang sufi yang hendak menapaki maqamat-maqamat untuk mencapai *kasyf* dalam arti sufi (tersingkapnya tabir sehingga mampu melihat Allah dengan *al-sirr*).

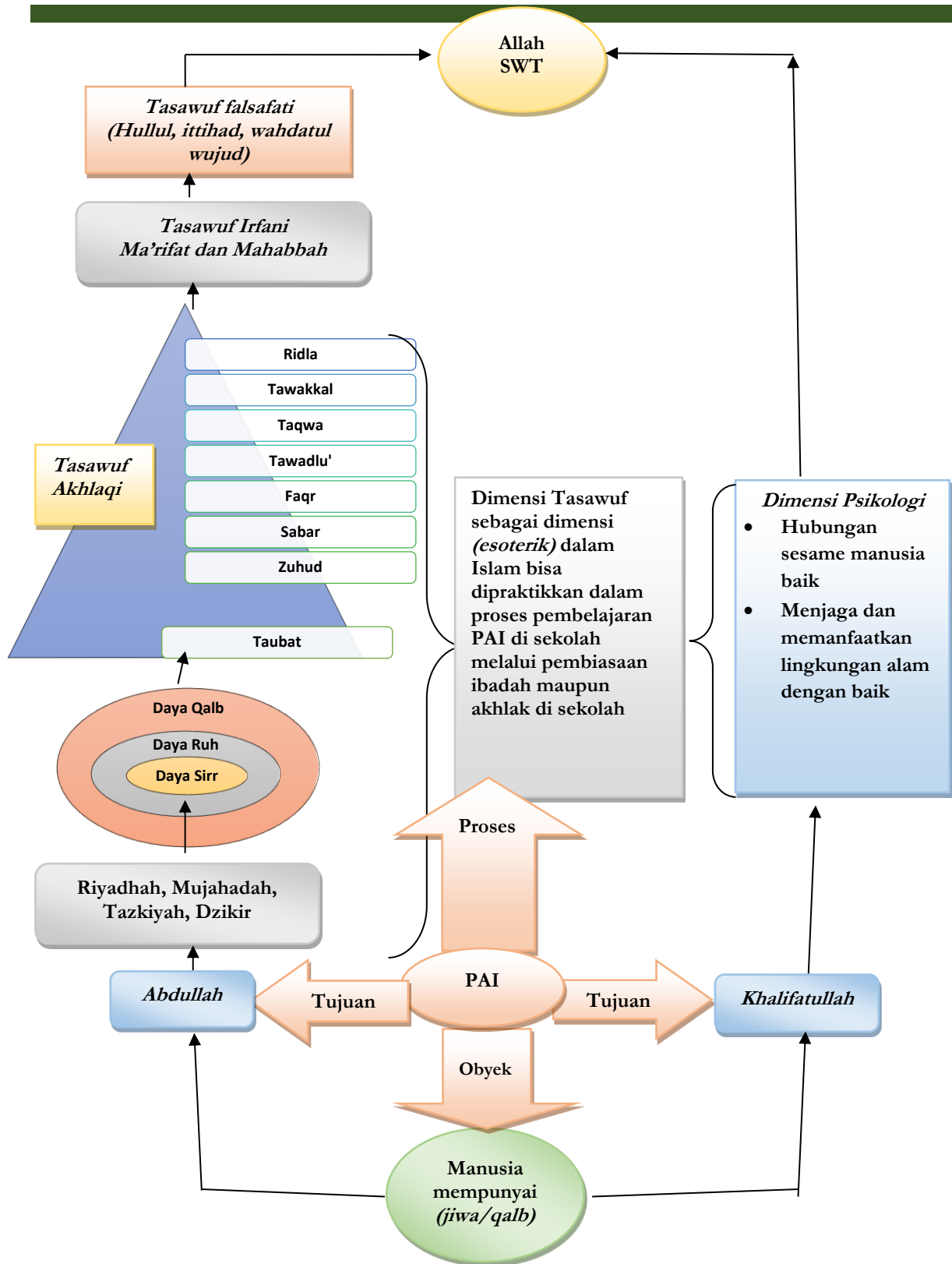
Contoh bimbingan yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam mengaplikasikan tasawuf dan psikologi di sekolah misalnya dengan beberapa kegiatan berikut ini:

- 1) Melatih dan membiasakan peserta didik bertaubat dengan cara meminta maaf kepada Allah maupun sesama teman ketika mempunyai kesalahan, serta berjanji tidak mengulangi kesalahan itu;
- 2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan istighasah maupun dzikir di sekolah sebagai upaya melatih peserta didik untuk senantiasa berdzikir di manapun dan kapan pun;
- 3) Melatih dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur (perkataan maupun perbuatan), misalnya jujur ketika mengerjakan ulangan dengan memberikan pemahaman karena sesungguhnya Allah selalu dekat dengan hambaNya sekaligus sebagai bentuk *khauf* kita kepada azab Allah;

- 4) Melatih dan membiasakan peserta didik untuk hidup sederhana sebagai bentuk perilaku zuhud, misalnya uang saku secukupnya, perlengkapan (sepatu, tas, pakaian, dan lain sebagainya) sekolah tidak perlu yang mahal-mahal atau bermerek;
- 5) Melatih dan membiasakan peserta didik mensyukuri segala nikmat Allah; dengan pemahaman barang siapa bersyukur maka akan ditambah nikmatnya oleh Allah. Sebagai bentuk rasa syukur itu dengan cara bersedekah semampunya;
- 6) Melatih dan membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah memulai pekerjaan apapun (sebelum dan sesudah belajar), sebagai bentuk *raja'* kita kepada Allah;
- 7) Melatih dan membiasakan peserta didik untuk selalu bertawakkal atas semua hasil belajar, apaun hasilnya itu yang terbaik;
- 8) Membiasakan peserta didik untuk senantiasa ridla atas segala yang ditakdirkan Allah, karena sesungguhnya petunjuk yang diberikan Allah kepada kita adalah salah satu bentuk *kasyf* Allah kepada hamba-Nya.

Jadi, PAI sebagai aplikasi dari tasawuf dan psikologi berusaha menjadikan psikologi dan tasawuf sebagai acuan dalam proses pengembangan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertawa, dan berakhlak mulia sebagai *abdullah* maupun *kehalifatullah*.

Adapun dalam prosesnya, secara skematis aplikasi psikologi dan tasawuf dalam PAI dapat digambarkan sebagai berikut:



Kesimpulan

Hubungan psikologi dan tasawuf dalam PAI yaitu dalam ajaran Islam ada dimensi *eksoterik (luar)* dan dimensi *esoterik (dalam)*. Dimensi *eksoterik* maksudnya ibadah dari segi syarat dan rukunnya saja, sedangkan dimensi *esoterik* merupakan ruh dari ibadah itu sendiri. PAI bertugas mengajarkan ajaran Islam baik *eksoterik* maupun *esoterik*. Dalam mengajarkan dimensi *esoterik* memerlukan psikologi dan tasawuf, karena kedua ilmu tersebut menjadikan jiwa sebagai obyeknya. Dengan psikologi, seorang guru bisa memahami kondisi kejiwaan peserta didik sehingga lebih mudah untuk membimbing peserta didik sekaligus menanamkan akhlak pada peserta didik. Selanjutnya tasawuf mempelajari aspek kejiwaan manusia serta bagaimana membersihkan jiwa ini sehingga mampu mencapai tingkatan *ma'rifatullah dan mahabbatullah* sehingga ketersingkapan (*kasyf*) dapat dicapai untuk melihat Allah dengan hati nurani, dan (*kasyf dalam arti luas untuk orang awam, yakni petunjuk Allah atas apapun yang akan ditempuh oleh seseorang awam*). Kemudian PAI sebagai praktiknya adalah usaha sadar seorang guru untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berlandaskan kondisi jiwa manusia ini memerlukan psikologi dan tasawuf untuk melakukan proses pembelajarannya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan Islam yang utama yakni membentuk pribadi muslim yang sempurna secara jasmani maupun rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia sebagai *khalifatullah dan abdullah* yang *ma'rifatullah dan mahabbatullah*. Dalam praktiknya psikologi dan tasawuf dapat dijadikan landasan dalam pengembangan PAI berbasis karakter.

Daftar Pustaka

- Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastama, Hanna Djumhana. 1994. *Kedudukan Ruh dalam Struktur Kepribadian Manusia Menujun Psikologi Islami*, dalam Fuad Nashori. (ed). *Membangun paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Basyir, Kunawi "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. 1 (2018), hlm. 237.
- El-Fiky, Ibrahim. *10 Keys To Ultimate Success*, Terj Bagus Dewanto, (Jakarta: Tugu Publisher, 2011), Hal 11,12,13 Dengan Sedikit Perubahan. Ibrahim El-Fiki adalah seorang Motivator Muslim dunia yang berasal dari Canada.
- Hadiyan, *Hubungan Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Filsafat*, disampaikan pada Perkuliahan Tatap Muka Ke-4 Ilmu Tasawuf 8 November 2008, (online) .
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imron, Ali "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* , Vol.29, No. 1 (2018), hlm 24.
- Maslahat, Meta Malihatul "Manusia Holistik Dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf", *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 4, No. 1 (2019), abstract.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran PAI*. (Jakarta: Misaka Galiza).
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, hlm. 78.

Ocha, Nining. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran, <http://ningningocha.wordpress.com/2011/06/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar-dan-pembelajaran/>, diakses 27 September 2017.

Solihin dan Rosihon Anwar, 2014. *Ilmu Tasawuf. Cet. Ke-3*. Bandung: Pustaka Setia.

Solihin. 2001. *Sejarah dan pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Labut*. Malang: UIN Press.

Tebba, Sudirman. 2003. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana.